

HUBUNGAN STRATEGI COPING STRESS TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Cintya Hana Widyaningtyas¹, David Pratama²

Program Studi Pendidikan Matematika^{1,2}, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan^{1,2}, Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2}

2210631050062@student.unsika.ac.id¹, david.pratama@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Matematika sering kali menjadi salah satu mata pelajaran yang menimbulkan stres bagi siswa karena sifatnya yang abstrak dan menuntut kemampuan berpikir logis tinggi. Dalam menghadapi tekanan belajar tersebut, setiap siswa memiliki strategi *coping stress* yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan strategi *coping stress* terhadap hasil belajar matematika siswa serta mengetahui strategi *coping stress* yang paling dominan digunakan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X.4, X.7, dan X.8 SMA Negeri 2 Karawang Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 102 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh 71 siswa dengan kriteria memiliki nilai matematika di bawah KKM. Data dari siswa tersebut dianalisis berdasarkan strategi *coping stress* yang digunakan. Pengambilan data dilakukan dengan metode angket strategi *coping stress* berdasarkan teori Lazarus dan Folkman, serta dokumentasi nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) matematika. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara strategi *coping stress* terhadap hasil belajar matematika siswa, dengan nilai signifikansi 0,722 dan koefisien korelasi -0,043, dan (2) mayoritas siswa (61%) menggunakan strategi *emotion-focused coping*, sedangkan (39%) menggunakan *problem-focused coping*.

Kata Kunci: Strategi Coping Stress, Hasil Belajar Matematika, Emotion-Focused Coping, Problem-Focused Coping

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang tepat. Selain itu, pendidikan pada dasarnya tidak hanya dipandang sebagai proses penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga sebagai aktivitas yang disengaja dan terorganisir untuk membentuk serta mengarahkan manusia sesuai cita-cita masyarakat (Isnaini & Fanreza, 2024). Hal ini sejalan dengan Undang-

Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih jauh lagi, pendidikan dipandang sebagai salah satu kunci bagi pembangunan bangsa yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya guna mencapai cita-cita yang diharapkan (Asodina, 2020). Zahroh dan Hilmiyati (2024), menyatakan bahwa salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan terlihat dari hasil belajar siswa yang mecerminkan sejauh mana mereka dapat memahami serta menguasai materi yang diajarkan. Sejalan dengan itu, Setiawan, dkk. (2022) mengemukakan bahwa hasil belajar menggambarkan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini tampak dari adanya perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai, simbol, atau deskripsi verbal.

Setiap mata pelajaran tentu memiliki tantangan tersendiri dalam proses pembelajarannya, termasuk matematika yang kerap dianggap cukup kompleks dan menantang bagi banyak siswa. Hal ini disebabkan oleh karakter matematika yang bersifat hierarkis, di mana pemahaman suatu topik menjadi syarat penting untuk memahami topik berikutnya (Sukmawati, 2018). Menurut Marni & Pasaribu (2021), matematika bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, analitis, kritis, sistematis, serta kreatif dalam menyelesaikan masalah. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi matematika. Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi faktor internal, seperti keterbatasan kemampuan dan kondisi psikologis siswa, maupun faktor eksternal, seperti strategi pembelajaran, dukungan sosial, dan media belajar yang digunakan (Barus, 2020; Mutia, dkk., 2024). Kondisi ini seringkali memicu tekanan psikologis berupa seperti stres akademik yang pada akhirnya berdampak pada proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Bahkan, matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit oleh siswa sehingga membuat stres akademik lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran lain (Sholichah & Aini, 2022).

Barseli, dkk. (2017) menjelaskan bahwa stres akademik adalah bentuk tekanan yang dirasakan siswa akibat tuntutan belajar yang dianggap melebihi kemampuan mereka. Tekanan tersebut muncul dari persepsi pribadi siswa terhadap beban akademik yang harus mereka penuhi, sehingga menimbulkan reaksi yang berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis. Beragam faktor dapat memicu munculnya stres, seperti banyaknya tugas dan ujian, serta kesulitan membagi waktu antara kegiatan belajar dengan aktivitas lainnya (Prabu, 2015). Selain itu, beban akademik seperti pemilihan jurusan, perilaku mencontek, maupun kecemasan menghadapi ujian juga menjadi pemicu stres akademik (Sinaga, 2015). Jika tidak dikelola dengan baik, stres akademik ini dapat mengganggu keseimbangan fisik, mental, dan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa (Susanto, 2025). Dalam konteks pembelajaran matematika, stres akademik sering kali muncul dengan intensitas yang tinggi karena mata pelajaran ini dianggap menantang oleh banyak siswa. Kondisi ini dapat memengaruhi konsentrasi belajar serta berpotensi menurunkan prestasi akademik siswa. Dengan pemahaman yang baik tentang cara mengelola stres, siswa dapat menjaga keseimbangan emosional dan psikologis mereka, sehingga lebih fokus dan aktif dalam belajar (Haholongan, dkk., 2024). Dalam situasi ini, strategi coping menjadi hal yang penting karena setiap siswa memiliki cara berbeda dalam menghadapi tekanan. Menurut Lazarus & Folkman (1984), terdapat dua jenis strategi coping yang umum digunakan individu dalam menghadapi tekanan. Pertama, *problem-focused coping*, yang berfokus pada penyelesaian masalah secara langsung. Kedua, *emotion-focused coping*, yang berfokus pada pengendalian dan pengelolaan respon emosional terhadap situasi stres. Dengan menggunakan strategi coping yang tepat diyakini dapat membantu siswa mengurangi stres akademik dan mempertahankan hasil belajar mereka.

Strategi *coping stress* merupakan bentuk penyesuaian diri yang dilakukan siswa untuk menghadapi tekanan dalam proses belajar, terutama saat menghadapi tantangan akademik seperti mata pelajaran matematika yang sering menjadi sumber stres belajar dan termasuk dalam masalah akademik yang perlu mendapatkan perhatian melalui layanan bimbingan dan konseling (Idris & Pandang, 2018). Dalam pembelajaran matematika, siswa yang menerapkan *problem-focused coping* biasanya akan mencari solusi, seperti memperbaiki metode belajar atau meminta

bantuan guru. Sementara itu, siswa yang menerapkan *emotion-focused coping* biasanya berusaha menenangkan diri atau menerima keadaan. Strategi coping yang afektif pada dasarnya adalah strategi yang membantu individu untuk tetap bisa menghadapi tekanan dan menerima situasi sulit tanpa merasa kewalahan atau kehilangan kendali atas stres yang dialami (Ciptaningrum, 2023). Penting bagi siswa untuk memahami dan menerapkan strategi coping yang tepat agar tetap mampu menjalani proses belajar dengan baik, terutama dalam pelajaran matematika yang menuntut konsentrasi tinggi. Sejalan dengan pendapat El Roy & Soetjiningsih (2022), penggunaan strategi coping dapat meningkatkan keyakinan diri siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Ketika dihadapkan pada permasalahan, siswa dengan strategi coping yang baik mampu mengendalikan emosi dan mengambil langkah yang sesuai untuk memecahkan masalah.

Penelitian sebelumnya oleh Aziz, dkk. (2024) meneliti pengaruh strategi *coping stress* terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada pembelajaran matematika yang memiliki karakteristik materi lebih kompleks dan menuntut kemampuan berpikir logis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) sebagai indikator hasil belajar serta mengidentifikasi strategi *coping stress* yang paling dominan digunakan siswa. Namun, penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh strategi *coping stress* terhadap hasil belajar matematika berdasarkan nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) siswa di tingkat sekolah menengah masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada mata pelajaran non-matematika atau hanya mengukur stres akademik secara umum, tanpa mengaitkannya dengan capaian akademik di bidang matematika. Sebenarnya, matematika memiliki karakteristik materi yang lebih kompleks, bersifat hierarkis, dan menuntut kemampuan logis serta pemecahan masalah yang tinggi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran lain, sehingga perlu diteliti lebih mendalam. Selain itu, penggunaan nilai PAS sebagai indikator hasil belajar dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai pencapaian siswa. Dengan begitu, penelitian ini memiliki peran penting dalam mengisi kekurangan kajian yang ada, khususnya dengan fokus pada konteks pembelajaran matematika.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara strategi *coping stress* dan hasil belajar matematika siswa serta mengidentifikasi strategi coping yang paling dominan digunakan. Penelitian ini dilakukan mengingat stres akademik yang dialami siswa selama pembelajaran matematika berpotensi memengaruhi konsentrasi, motivasi, dan prestasi belajar mereka. Dengan memahami strategi coping yang dominan, guru dan sekolah dapat memberikan bimbingan yang lebih sesuai agar siswa mampu mengelola stres dengan baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran serta layanan bimbingan konseling yang bertujuan meningkatkan kualitas hasil belajar matematika siswa.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis korelasional karena bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara strategi *coping stress* dan hasil belajar matematika siswa. Sugiyono (2013) berpendapat bahwa penelitian korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel dalam suatu konteks tertentu. Sementara itu, menurut Creswell (2014) pendekatan kuantitatif korelasional merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan analisis statistik untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X.4, X.7, dan X.8 SMA Negeri 2 Karawang yang berjumlah 102 siswa. Dari populasi tersebut, diambil 71 siswa sebagai sampel penelitian dengan kriteria memiliki nilai matematika di bawah KKM.

Menurut Yusuf (2017), populasi merupakan aspek penting dalam suatu penelitian yang harus diperhatikan secara teliti. Hal ini diperlukan agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya dan sesuai dengan area atau objek yang menjadi fokus penelitian. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik ini digunakan agar peneliti fokus pada kelompok atau individu yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih relevan (Subhaktiyasa, 2024). Sampel diambil dari

siswa yang memiliki nilai PAS matematika di bawah rata-rata sebagai subjek penelitian. Kriteria ini ditetapkan dengan asumsi bahwa siswa dengan capaian nilai di bawah rata-rata berpotensi mengalami stres akademik terkait pelajaran matematika, sehingga relevan untuk dianalisis pada penelitian ini.

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket strategi *coping stress* yang mengacu pada teori Lazarus dan Folkman (1984), serta diadaptasi dari instrumen milik (Oktafiani, 2020) yang sebelumnya digunakan dalam konteks berbeda. Seluruh pernyataan dalam angket telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks pembelajaran matematika dalam penelitian ini. Angket terdiri dari 41 pernyataan, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu 12 item untuk *problem-focused coping* dan 28 item untuk *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* mencakup tiga aspek utama, yaitu: 1) *planful problem solving*, menunjukkan kemampuan individu dalam menyusun langkah-langkah yang sistematis untuk mengatasi masalah secara logis dan terencana; 2) *confrontive coping*, individu berusaha menghadapi situasi yang menekan secara langsung dengan sikap tegas dan berani mengambil risiko; serta 3) *seeking social support*, menggambarkan upaya individu mencari bantuan, baik berupa dukungan informasi maupun emosional dari orang lain untuk mengurangi tekanan yang dirasakan. Sementara itu, *emotion-focused coping* mencakup lima aspek utama, yaitu: 1) *distancing*, menjaga jarak dari sumber tekanan agar individu dapat berpikir lebih jernih; 2) *self-control*, menggambarkan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan menahan diri agar tetap tenang dalam menghadapi situasi sulit; 3) *accepting responsibility*, menunjukkan kesediaan individu menerima tanggung jawab atas situasi yang terjadi; 4) *escape-avoidance*, menunjukkan upaya individu untuk menghindar atau menjauh dari permasalahan yang dialami sebagai bentuk pelarian dari stres, serta 5) *positive reappraisal*, menggambarkan usaha untuk melihat sisi positif dari permasalahan yang dihadapi.

Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert 1 sampai 4, dengan kategori penilaian mulai dari “sangat sesuai” hingga “sangat tidak sesuai.” Karena jumlah item antara dua jenis coping tidak seimbang, maka pengelompokkan siswa dilakukan berdasarkan rata-rata skor dari masing-masing jenis coping. Nilai hasil belajar siswa diambil dari dokumen Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran

matematika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden dan dokumentasi nilai PAS dari pihak sekolah.

Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui strategi *coping stress* yang paling dominan digunakan oleh siswa, sedangkan analisis korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk melihat hubungan antara strategi coping stres dan hasil belajar matematika. Adapun dasar penentuan ada atau tidaknya korelasi antara kedua variabel dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada uji *Pearson Product Moment*. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, maka berkorelasi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak berkorelasi. Mengacu pada pedoman Sugiyono (2018), interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

C. Hasil Dan Pembahasan

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara strategi *coping stress* yang dimiliki siswa dengan hasil belajar matematika siswa.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Product Moment Correlations*

		Coping Stress	Hasil Belajar Siswa
Coping Stress	Pearson Correlation	1	-.043
	Sig. (2-tailed)	.722	
	N	71	71
Hasil Belajar Siswa	Pearson Correlation	-.043	1
	Sig. (2-tailed)	.722	
		Coping Stress	Hasil Belajar Siswa
N		71	71

Hasil uji korelasi Pearson yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,043 dengan signifikansi 0,722. Mengacu pada pedoman interpretasi menurut Sugiyono (2018), nilai tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang sangat rendah. Koefisien negatif menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah, yaitu semakin tinggi strategi *coping stress* yang digunakan siswa, maka akan sedikit penurunan pada hasil belajar. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara strategi *coping stress* dengan hasil belajar matematika siswa.

Tabel 3. Jumlah Siswa Berdasarkan Indikator Coping

	Jumlah Siswa	Percentase
Problem-Focused Coping (PFC)	28	39%
Emotion-Focused Coping (EFC)	43	61%

Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa lebih banyak menggunakan *emotion-focused coping* ketika menghadapi tekanan belajar matematika. Dari 102 responden, terdapat 71 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM, sebanyak 28 siswa (39%) tergolong menggunakan strategi *problem-focused coping*, sementara 43 siswa (61%) menggunakan *emotion-focused coping*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih memilih untuk mengelola emosi mereka daripada secara langsung menyelesaikan permasalahan akademik yang dihadapi.

Dibandingkan dengan penelitian Aziz, dkk. (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan strategi *coping stress* terhadap hasil belajar PAI, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik materi kedua mata pelajaran. Pada materi PAI cenderung bersifat konseptual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga kondisi emosional yang stabil dapat langsung menunjang pemahaman materi. Sebaliknya, matematika menuntut keterampilan logis, pemecahan masalah, dan penguasaan konsep dan prosedur yang kuat, sehingga faktor akademik seperti kemampuan dasar, kebiasaan belajar, dan kualitas pengajaran lebih dominan memengaruhi hasil belajar dibandingkan faktor emosional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, diperoleh koefisien sebesar -0,043 dengan nilai signifikansi 0,722. Berdasarkan pedoman interpretasi korelasi, nilai tersebut tergolong sangat rendah dan tidak menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara strategi *coping stress* dan hasil belajar matematika. Hasil ini mengindikasikan bahwa jenis strategi coping yang digunakan siswa, baik *problem-focused coping* maupun *emotion-focused coping*, tidak secara langsung memengaruhi capaian nilai matematika mereka. Sementara itu, analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung menggunakan *emotion-focused coping* dalam menghadapi tekanan belajar matematika, dengan persentase sebesar 61% dibandingkan 39% yang menggunakan *problem-focused coping*. Temuan ini menandakan bahwa sebagian besar siswa lebih memilih mengelola emosi daripada menghadapi dan menyelesaikan permasalahan akademik secara langsung. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sampel hanya terbatas pada siswa kelas X SMAN 2 Karawang dengan kriteria tertentu, variabel yang diteliti masih terbatas pada strategi *coping stress* dan hasil belajar matematika, serta analisis yang digunakan bersifat korelasional sehingga tidak dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Daftar Pustaka

- Asodina, M. (2020). *Pengaruh Media Pembelajaran Visual dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Aek Kuo Tahun Ajaran 2019/2020*. Universitas Negeri Medan.
- Aziz, M. R. U., Zahroh, A., & Ulumuddin, I. (2024). Pengaruh Coping Stress Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN Jatiroti. *KITABACA: Journal of Islamic Studies*, 1(1). <https://ejournal.kitabaca.id/index.php/kitabaca>
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143–148. <https://doi.org/10.29210/119800>
- Barus, S. A. B. (2020). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Mengubah Pecahan Biasa ke Persen Siswa Kelas IV SD Negeri 047166 Sukadame Tahun Ajaran 2019/2020*.
- Ciptaningrum, N. (2023). *Penerapan Strategi Coping dalam Mengatasi Stres Pada Mahasiswa yang Kuliah sambil Bekerja di Universitas Pamulang*. Universitas

Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed). SAGE Publications.

El Roy, B. G., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Problem Focused Coping pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi: Apakah Terkait dengan Efikasi Diri Akademik? *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 644–652. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.8773>

Haholongan, R., Herjamy, F., Putra, F. G. P., & Gigir, M. (2024). Penyuluhan Mengelola Stres dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa di Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta. *Jurnal BUDIMAS*, 6(3), 1–9.

Idris, I., & Pandang, A. (2018). Efektivitas Problem Focused Coping dalam Mengatasi Stress Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.5896>

Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.

Marni, & Pasaribu, L. H. (2021). Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1902–1910. <https://jcup.org/index.php/cendekia/article/view/621>

Mutia, S., Sholihah, A., Cahyani, B., Damayanti, W. A., Fakhriyah, F., & Fajrie, N. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bangun Datar Kelas IV SD 1 Gondosari. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasan dan Sastra*, 2(3), 289–300. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1014>

Oktafiani, N. T. (2020). *Pengaruh Strategi Coping Stress Terhadap Stres Akademik Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Jurusan Pendidikan MIPA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari*. Institut Agama Islam Negeri Kendari.

Prabu, P. S. (2015). A Study on Academic Stress among Higher Secondary Students. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4(10), 2319–7722. www.ijhssi.org

Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 1 Gamping. *TANGGAP : Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–109. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.373>

- Sholichah, F. M., & Aini, A. N. (2022). Math Anxiety Siswa: Level Dan Aspek Kecemasan. *Journal of Mathematics Learning Innovation (JMLI)*, 1(2), 125–134. <https://doi.org/10.35905/jmlipare.v1i2.4374>
- Sinaga, M. A. J. (2015). *Stres Akademik Antara Anak Taman Kanak-Kanak yang Mendapat Pengajaran Membaca dan Tidak Mendapat Pengajaran Membaca*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukmawati, R. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*, 735.
- Susanto, C. (2025). Pengaruh Stres Akademik dan Motivasi Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 86–95. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i1.429>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (1 ed.). Kencana.
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.